

BAB II

NOMINA BAHASA DAYAK BAKATIK DI DUSUN MADI KECAMATAN LUMAR KABUPATEN BENGKAYANG

A. Hakikat Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah salah satu aspek yang tak dapat dipisahkan oleh kehidupan manusia. Oleh karena itu, menjadi salah satu persoalan yang sering muncul dan dicari jawabannya. Bahasa salah satu sistem lambang yang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem bahasa terbentuk oleh suatu aturan, akidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah bunyiyang dihasilkan oleh alat ucap manusiayang sering disebut bahasa lisan. Bahasa dapat dibentuk, dibina dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi mendatang. Dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi, maka semua yang berada disekitar manusia, peristiwa-peristiwa, binatang-binatang, tumbuh-tumbuhan hasil karya cipta manusia dan sebagainya mendapatkan tanggapan dalam pikiran manusia, disusun dan diungkapkan kepada orang lain sebagai bahan komunikasi. Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan setiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya yang memungkinkan tiap orang untuk mempelajari kebiasaan, alat istiadat, kebudayaan, serta latar belakang masing-masing.

Sebagai alat interaksi sosial peranan bahasa besar sekali. Hampir tidak ada kegiatan manusia yang berlangsung tanpa kehadiran bahasa. Bahasa muncul diperlakukan dalam segala kegiatan seperti keagamaan, perdagangan, pendidikan, politik, militer, dan sebagainya. Bahasa telah memudahkan dan memperlancar semua kegiatan itu dengan baik, kita tidak bisa membayangkan bagaimana keadaanmanusiabila tidak ada

bahasa tentunya suasana sepi, sunyi, dan interaksi sosial juga akan banyak mengalami hambatan. Dengan bahasa manusia mampu mentransfer keinginan, gagasan, kehendak, dan emosi dari seorang manusia kepada manusia lainnya. Dalam suatu komunikasi, biasanya terdapat pertukaran informasi antara dua orang atau lebih. Pertukaran informasi tersebut bisa berupa isyarat-isyarat yang dimengerti oleh kedua belah pihak. Bahasa mengalami perubahan baik dalam bentuknya maupun maknanya. Sebenarnya lebih tepat dikatakan bahwa masyarakat penuturlah yang membuat bahasa itu berubah, karena merekalah yang mengubah cara dalam menggunakan bahasa. Seringkali para pengguna bahasa tidak sadar telah melakukan perubahan pada bahasanya dan seringkali mereka meniru bahasa dari masyarakat lain sehingga bila bahasa tersebut terus menerus digunakan dan kemudian juga ditiru lagi oleh yang lain maka bahasa asli akan mengalami difusi sehingga muncul perubahan linguistik.

Menurut Suwandi (2011:21) mengemukakan bahasa adalah sistem lambang yang bersifat arbitrer, yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi. Arbitrer artinya tidak ada hubungan langsung yang bersifat wajib antara lambang dengan yang dilambangkannya. Sejalan dengan pendapat tersebut Wibowo (2013:3) bahasa adalah kombinasi kata yang diatur secara sistematis. Berkaitan dengan pendapat tersebut, Ullman (2012:22) bahasa adalah wahana komunikasi, dan tutur adalah penggunaan wahana. Jelasnya bahasa adalah sebuah kode, sedangkan tutur adalah pengkodean dari pesan khusus yang kemudian akan didekodekan atau ditafsirkan oleh seorang pendengar atau lebih. Sehubungan dengan pendapat tersebut, Devianty (2017:7) bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan yang digunakan manusia untuk menyatakan atau mengungkapkan, pikiran, keinginan, dan perasaannya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan dan tidak terpisahkan oleh kehidupan manusia. Fungsi bahasa sebagai untuk berkomunikasi secara

sistematis, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sebagai wahana komunikasi yang dituturkan dari pesan khusus hingga umum yang kemudian ditanggapi oleh seseorang pendengar. Bahasa juga bisa menjadi alat bantu setiap manusia dalam berpikir secara logis. Bahasa juga erat kaitannya dengan budaya dan pola pikir di suatu masyarakat, sehingga bahasa juga berhubungan dengan cara berpikir setiap orang yang diwujudkan melalui bahasa itu sendiri. Bahasa sebagai alat komunikasi secara lisan maupun tertulis untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan.

2. Fungsi Bahasa

Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia dalam upaya berkomunikasi didalam masyarakat. Bahasa tidak lepas dari kehidupan manusia sehingga bahasa menjadi budaya masyarakat pemakainya karena kelangsungan bahasa sangat ditentukan oleh masyarakat pemakai bahasa itu sendiri. Menurut Chaer dan Agustina (2014:15) mengungkapkan enam fungsi bahasa yaitu:

- a. Fungsi dapat dilihat dari sudut penutur bahasa itu berfungsi personal atau pribadi. Maksud si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkan. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi bahasa juga memperhatikan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak si pendengar juga dapat menduga si penutur sedih, marah, atau gembira.
- b. Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Disini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan.
- c. Dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa disini berfungsi fatik, yaitu menjalin hubungan, memelihara, memperhatikan perasaan sahabat, atau solidaritassosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpolah tetap, seperti pada

waktu berjumpa, pamit, membicarakan cuaca, atau menanyakan keadaan keluarga. Oleh karena itu ungkapan-ungkapan tidak dapat diartikan secara harafiah.

- d. Fungsi bahasa dari segi topic ujaran, maka itu berfungsi referensial. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi referensial inilah yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana pendapat si penutur tentang dunia disekelilingnya.
- e. Dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi matalingual atau matalinguistik, yaitu bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Memang tampaknya agak aneh, biasanya bahasa itu digunakan untuk membicarakan masalah lain, seperti politik, ekonomi, atau pertanian. Tetapi dalam fungsi ini bahasa digunakan untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa. Hal ini dapat dilihat dari dalam proses pembelajaran bahasa di mana kaidah-kaidah atau aturanaturan bahasa dijelaskan dengan bahasa.
- f. Dilihat dari segi amanat yang akan disampaikan maka bahasa itu berfungsi imaginative. Fungsi imajinasi ini biasanya berupa seni (puisi, cerita, dongeng, lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur, maupun, para pendengarnya.

3. Ciri-ciri Bahasa

Sejalan dengan definisi mengenai bahasa dari beberapa pakar lain, kalau dituturi akan didapatkan beberapa ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa. Menurut Chaer (2014:33) sifat dan ciri itu antara lain adalah:

a. Bahasa sebagai system

Kata sistem sudah biasa digunakan dalam sehari-hari dengan makna cara atau aturan, seperti dalam kalimat “Kalau tahu sistemnya, tentu mudah mengerjakannya”. Tetapi dalam kaitan dengan keilmuan, sistem berarti susunan teratur berpola yang membentuk suatu

keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Menurut Chaer & Agustina (2014:11) mengatakan bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sebuah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan”. Sejalan dengan itu menurut Aminuddin (2015:28) mengatakan bahwa”Sebagai sistem, bahasa memiliki komponen-komponen yang tersusun secara hierarkis”. Komponen itu meliputi fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantic. Sistem ini dibentuk oleh sejumlah unsur atau komponen yang satu dengan lainnya berhubungan secara fungsional. Untuk mendapat pengertian yang lebih baik, kita ambil contoh yang konkret, contohnya sebuah sepeda disebut sebagai sepeda yang berfungsi adalah kalau unsur-unsurnya atau komponen-komponennya (seperti roda, rantai, sandal, kemudi, lampu dan sebagainya) tersusun sesuai dengan pola atau tempatnya. Jika komponen-komponennya tidak terletak pada tempat yang seharusnya, meskipun secara keseluruhan tampak utuh, maka sepeda itu tidak dapat berfungsi sebagai sebuah sepeda, karena susunannya tidak membentuk sebuah sistem.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa sebagai sistem adalah komponen atau unsur suatu bahasa yang terbentuk secara teratur.

b. Bahasa sebagai lambang

Kata lambang sudah sering kita dengar dalam percakapan sehari-hari. Umpamanya dalam membicarakan bendera kita sang Merah Putih, sering dikatakan bahwa warna merah adalah lambang keberanian dan warna putih adalah lambang kesucian. Atau gambar bintang dalam burung Garuda Pancasila (yang menjadi lambang Negara kita) yang merupakan lambang asas keadilan sosial. Kata lambang sering dipadankan dengan kata simbol dengan pengertian yang sama. Maka lambang-lambang bahasa diwujudkan dalam bentuk bunyi, yang berupa satuan-satuan bahasa, seperti kata atau gabungan kata.

Satuan bahasa dikatakan sebagai lambang karenan lambang bersifat arbiter. Contoh lambang bahasa yang berwujud bunyi (kuda) dengan rujukannya yaitu seekor binatang berkaki empat yang bias ditunggangi. Menurut Chaer & Agustina (2014:12) mengatakan “Bahasa sebagai lambang itu berbentuk bunyi yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa sebagai lambang merupakan bahasa yang menyatakan segala sesuatu berbentuk tanda yang mengandung makna tertentu.

c. Bahasa Adalah Bunyi

Kata bunyi sering sukar dibedakan dengan kata suara, sudah dapat kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Chaer (2014: 42)” Bunyi ini bias bersumber pada gesekan atau benturan benda-benda, alat suara pada binatang dan manusia. Lalu, yang dimaksud dengan bunyi pada bahasa atau yang termasuk lambang bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia”. Sedangkan menurut Alwi, (2014:47) mengatakan bahwa “Dalam Pembentukan bunyi bahasa ada tiga factor utama yang terlibat, yakni sumber tenaga, alat ucap yang menimbulkan getaran, dan rongga pengubah getaran”.

Jadi, bunyi yang bukan yang dihasilkan oleh alat ucap manusia tidak termasuk bunyi bahasa. Namun juga tidak semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapan manusia termasuk bunyi bahasa. Bunyi teriak, bersin, batuk-batuk dan bunyi orokan bukan termasuk bunyi bahasa, meskipun dihasilkan oleh alat ucap manusia, karena semuanya itu tidak termasuk kedalam sistem bunyi bahasa. Orokan terjadinya tidak disadari dan tidak dapat menyampaikan pesan apapun. Teriakan, bersin, dan batuk-batuk terjadinya bias disadari, dan kadang-kadang dipakai juga untuk menyampaikan pesan, sama halnya dengan bahasa, tetapi juga bukan bunyi bahasa karena tidak dapat dikombinasikan dengan bunyi-bunyi lain untuk menyampaikan pesan. Lalu, kalau begitu apa yang disebut bunyi bahasa? Bunyi bahasa atau bunyi ujaran adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap

manusia yang didalam fonetik diamati sebagai fon dan didalam fonemik sebagai fonem. Dapat peneliti simpulkan bahwa “Bahasa adalah bunyi, artinya bahasa yang dihasilkan dari pengideraan manusia yaitu alat ucap manusia.

d. Bahasa itu Bermakna

Dari pasal-pasal terdahulu sudah dibicarakan bahwa bahasa itu sistem lambang yang berwujud bunyi, atau bunyi ujar. Kebermaknaan suatu bahasa beracuan pada konsep bahwa setiap unsur mempunyai makna dan hal itu bersifat distigtif (membedakan). Bahasa merupakan lambang yang berwujud bunyi atau bunyi ujar. Maka, yang dilambangkan tentu memiliki suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau pikiran, maka dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna. Misalnya lambang yang berwujud bunyi (rumah) lambang ini mengacu pada konsep “bangunan tempat tinggal manusia yang ber dinding dan beratap”.

e. Bahasa itu Arbitrer

Kata arbitrer dapat diartikan sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka. Maka yang dimaksud dengan istilah arbitrer itu adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Aminuddin (2015:33) menyatakan “Bahasa bersifat arbitrer karena hubungan antara lambang kebahasaan dengan referen yang dilambangkan hanya berdasarkan kesepakatan, dan bukan pada kemampuan lambang itu dalam memberikan kembali realitas luar yang diacunnya”. Dari adanya sifat arbitrer inilah makna lambang bukan lagi makna belah dua, misalnya seperti dalam tanda lalu lintas, melainkan bersifat taksa, mengandung ketidakpastian dan bergantung pada konteks.

Menurut Chaer & Agustina (2014:12) menyatakan bahwa “Bahasa itu bersifat arbitrer, artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan tidak dapat

dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu”. Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa baahasa itu bersifat arbiter yang artinya bahasa bersifat mana suka. Dikatakan mana suka karena manusia bebas untuk berbahasa tanpa ada aturan-aturan tertentu atau larangan-larangan.

f. Bahasa itu Konvesional

Bahasa bersifat konvesional artinya semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya. Contohnya, binatang berkaki empat empat yang bisa ditunggangi, yang secara arbiter dilambangkan dengan bunyi (kuda), maka anggota masyarakat bahasa Indonesia, semuanya harus mematuhinya. Kalau tidak dipatuhinya, dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat. Bahasanya menjadi tidak bisa dipahami oleh penutur bahasa Indonesia lainnya dan berarti pula dia telah keluar dari konvensi itu. Kalau arbiter bahasa terletak pada hubungan antara lambang-lambang bunyi dengan konsep yang dilambangkannya, maka kekonvesionalan bahasa terletak pada kepatuhan para penutur bahasa untuk menggunakan lambang itu sesuai dengan konsep yang dilambangkan. Jangan coba-coba mengubah lambang bunyi (kuda) misalnya, untuk digunakan pada konsep lain, selain untuk binatang berkaki empat yang biasa dikendarai, kalau masih tetepa mengharapkan komunikasi tidak terhambat. Menurut Chaer & Agustina (2014:13) mengatakan “Bahasa bersifat konvensional artinya setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan”. Disimplkan bahwa bahasa bersifat konvensional adalah suatu bahasa yang mengikutti kebiasaan-kebiasaan yang digunakan disuatu masyarakat atau bahasa yang telah disepakati bersama.

g. Bahasa itu Produktif

Produktif adalah banyak hasilnya atau lebih tepat terus-menerus menghasilkan. Bahasa dikatakan produktif maksudnya adalah meskipun unsur-unsur bahasa itu terbatas, tetapi dengan unsur-unsur bahasa itu terbatas, tetapi dengan unsur-unsur yang jumlahnya terbatas itu tidak dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas, meskipun secara relative, sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa itu. Keproduktifan bahasa Indonesia dapat juga dilihat pada jumlah kalimat yang dapat dibuat. Dengan kosakata yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hanya berjumlah lebih kurang 60.000 buah, kita dapat membuat kalimat bahasa Indonesia yang mungkin puluhan juta banyaknya, termasuk juga kalimat-kalimat yang belum pernah ada atau pernah dibuat orang.

h. Bahasa itu Unik

Setiap bahasa mempunyai ciri khas yang satu bahasa dengan bahasa yang lain berbeda. Unik adalah mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki oleh yang lain. Chaer & Agustina (2014:12) “Bahasa itu bersifat unik, artinya memiliki ciri atau sifat khas yang tidak dimiliki bahasa lain”. Bahasa dikatakan untuk setiap bahasa mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Ciri khas ini bisa menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem-sistem lainnya.

Salah satu keunikan bahasa Indonesia adalah bahwa tekanan kata tidak bersifat morfemis, melainkan sintaksis. Maksudnya, kalau pada kata tertentu didalam kalimat kita berikan tekanan, maka makna kata itu tetap. Yang berubah adalah makna keseluruhan kalimat. Contoh tekanan diberikan pada kata ayam, maka makna kalimat itu adalah yang ditangkap oleh dia adalah ayam, bukan kucing atau tikus. Hal ini berbeda dengan bahasa Batak atau bahasa Inggris, yang tekanan pada kata bersifat morfemis. Misalnya, dalam bahasa Batak dan bahasa

Inggris kalau tekanan diberikan pada suku kata pertama maknanya akan berbeda dengan kalau diberikan pada suku kata kedua.

i. Bahasa itu Universal

Bahasa bersifat universal artinya ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini. Ciri-ciri yang universal ini tentunya merupakan unsur bahasa yang paling umum, yang bisa dikaitkan dengan ciri-ciri atau sifat-sifat bahasa lain. Menurut Chaer & Agustina (2014:12) mengatakan bahwa “Bahasa itu universal, artinya memiliki Ciri yang sama yang ada pada semua bahasa”. Karena bahasa itu berupa ujaran, maka Ciri universal dari bahasa yang paling umum adalah bahwa bahasa itu mempunyai bunyi bahasa yang terdiri dari vokal dan konsonan. Namun, berapa banyak vokal dan konsonan yang dimiliki oleh setiap bahasa, bukanlah persoalan keuniversalan. Bahasa Indonesia, misalnya mempunyai 6 buah vokal dan 22 buah konsonan, sedangkan bahasa Arab mempunyai 3 buah vokal pendek dan 3 buah vokal panjang serta 28 buah konsonan, bahasa Inggris memiliki 16 buah vokal dan 24 buah konsonan.

j. Bahasa itu Dinamis

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa dalam kehidupannya di dalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi tidak statis. Karena keterikatan dan keterkaitan bahasa itu dengan manusia, sedangkan dalam kehidupannya di dalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah> maka bahasa itu juga menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi tidak statis. Karena itulah bahasa itu disebut dinamis. Menurut Chaer & Agustina (2014:13). “Bahasa itu bersifat dinamis, artinya bahasa itu

tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi”.

k. Bahasa itu Bervariasi

Setiap bahasa digunakan oleh sekelompok orang yang termasuk dalam suatu masyarakat bahasa. Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status social dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Anggota masyarakat bahasa itu ada yang berpendidikan ada yang tidak, ada yang tinggal di kota ada yang tinggal di desa, ada yang dewasa ada pula kanak-kanak. Ada yang berprofesi dokter, petani, pegawai kantor, nelayan, dan sebagainya. Oleh karena itu karena latar belakang dan lingkungannya yang tidak sama, maka bahasa yang mereka gunakan menjadi bervariasi atau beragam, dimana antara variasi atau ragam yang satu dengan yang lain seringkali mempunyai perbedaan yang besar. Mengenai variasi bahasa itu ada tiga istilah yang perlu diketahui, yaitu idiolek, dialek, dan ragam. Menurut Chaer & Agustina (2014:14) mengatakan bahwa “Bahasa itu beragam, artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang social dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologism morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon”. Dapat disimpulkan bahwa bahasa itu bervariasi atau beraneka ragam karena dipengaruhi oleh makluk sosial yang dari berbagai latar belakang sosial serta status sosial yang berbeda. Itulah yang menyebabkan bahasa itu bervariasi.

l. Bahasa itu Manusiawi

Bahasa itu manusiawi dalam pengertian bahwa apa-apa yang sudah kita bicarakan di muka (sistem, manasuka, ujaran, symbol) dan komunikasi itu adalah suatu kekayaan yang hanya dimiliki umat manusia. Alat komunikasi manusia yang namanya bahasa adalah berifat manusiawi. Menurut Chaer & Agustina (2014: 14) “Bahasa itu

bersifat manusiawi, artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia “.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas disimpulkan bahwa ciri bahasa adalah suatu alat komunikasi yang hanya dimiliki oleh makhluk hidup yang mempunyai akal sehat dan tidak dimiliki oleh makhluk hidup yang mempunyai akal sehat dan tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainya seperti hewan.

B. Hakikat Morfologi

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti 'bentuk' dan kata logi yang berarti 'ilmu'. Jadi, secara harfiah kata morfologi berarti 'ilmu mengenai bentuk'. Juwanda (2019:3) menyatakan bahwa "Morfologi merupakan ilmu linguistik yang mempelajari morfem dan kata yang mempunyai makna dan ikut mendukung makna". Menurut Chaer (2015:3) "Didalam kajian linguistik, morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata, sedangkan didalam kajian kajian biologi morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk selsel tumbuhan atau jasad-jasad hidup". Sejalan dengan beberapa pendapat diatas, Wijana & Rohmadi (2011:3) mengatakan bahwa "Morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk morfem dan penggabungannya untuk membentuk satuan lingual yang berupa kata untuk membentuk satuan kebahasaan yang lebih besar, seperti frasa, klausa, kalimat, dan wacana".

Morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa yang bidangnya menyelidiki seluk beluk bentuk kata, dan kemungkinan adanya perubahan golongan dari arti kata yang timbul sebagai akibat perubahan bentuk kata. Menurut Soeparno (2013:74) mendefinisikan bahwa "Morfologi adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bentuk dan pembentukan kata". Sedangkan menurut Rohmadi, dkk (2012:3) mendefinisikan bahwa "Morfologi merupakan satu sistem dari suatu bahasa dalam arti luas sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat tentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna kata yang dikehendaki oleh penutur atau penulisnya".

Golongan kata sepeda tidak sama dengan golongan kata bersepeda. Kata sepeda termasuk golongan kata nominal, sedangkan kata bersepeda termasuk golongan kata verbal. Dengan demikian morfologi memiliki keluasan dalam proses pembentukan morfem, kata, dan kombinasikombinasinya baik pada kategori morfem bebas maupun terikat.

Gambaran pernyataan diatas dapat diperhatikan beberapa contoh berikut•. Kata lari termasuk jenis kata kerja. Sebagai kata kerja, kata lari dapat berubah menjadi jenis kata lain seperti pada contoh di bawah ini

Lari Kata Kerja Tulis Kata Kerja
Pelari Kata Benda Tulisan Kata Benda

Dengan demikain, terlihat bahwa suatu golongan kata dapat ditransformasikan ke golongan kata lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan analogi contoh-contoh kata lain yang dapat disubstitusikan secara transformatik pada contoh diatas.

Menurut Rohmadi, dkk (2012:4) Kata lari dapat diartikan dengan berbagai macam makna setelah mengalami perubahan bentuk, seperti deskripsi berikut:

Lari : kata kerja aktif
Dilarikan : kata kerja pasif
Larikan : perintah untuk melarikan objek
Pelari : orang yang berprofesi sebagai pelari
Berlari-lari : melakukan berulang-ulang
Melarikan : melakukan pekerjaan (melarikan) dengan alasan tertentu dan objek tetap
Larilah : kata bentuk perintah

Mengacu pada kedua contoh di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah kata berkepentingan terhadap perubahan golongan dari makna agar

dapat menunjang fungsinya sebagai bagian dari sebuah sistem bahasa baik dalam lingkup kalimat, klausa, frase, kata, dan sebagainya. Hal ini dilihat dari berbagai sudut pandang untuk menghasilkan makna dari kata-kata tersebut, baik secara leksikal maupun gramatikal. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa morfologi adalah cabang ilmu

linguistik yang mempelajari seluk beluk kata baik dari segi bentuk dan proses pembentukan kata.

C. Hakikat Nomina

1. Pengertian Nomina

Nomina merupakan kelas kata yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata tidak, misalnya rumah adalah nomina karena tidak mungkin dikatakan tidak rumah, biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa. Dari segi semantis, kita dapat mengatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian (Alwi, 2014:221). Kemudian Bunga (2013:4) mengatakan "Nomina adalah nama dari sesuatu benda atau segala sesuatu yang dibendakan, baik yang mengacu pada manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda yang tidak dapat hidup".

Menurut Chaer (2015:69) "Ciri utama nomina atau kata benda dilihat dari adverbial pendampingnya adalah bahwa kata-kata yang termasuk kelas nomina. Pertama, tidak dapat didahului Oleh adverbial negasi tidak. Jadi, kata-kata kucing, meja, bulan, rumah, dan pensil berikut adalah termasuk nomina karena tidak dapat didahului Oleh adverbial negasi tidak. Kedua, tidak dapat didahului Oleh adverbial derajat agak (lebih, sangat, dan paling). Ketiga, tidak dapat didahului Oleh adverbial keharusan wajib. Keempat, dapat didahului Oleh adverbial yang menyatakan jumlah seperti satu, sebuah, sebatang, dan sebagainya. Misalnya, sebuah meja, seekor kucing, sebatang pensil, selembar papan, dan dua orang mahasiswa". Dari segi sintaksisnya, nomina mempunyai ciri-ciri tertentu.

- a. Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek atau pelengkap. Kata pemerintah dan perkembangan dalam kalimat pemerintah akan memantapkan perkembangan adalah nomina. Kata pekerjaan dalam kalimat ayah mencarikan saya pekerjaan adalah nomina.

- b. Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak. Kata pengingkarnya ialah bukan. Untuk mengingkarkan kalimat ayah saya guru harus dipakai kata bukan:ayah saya bukan guru.
- c. Nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata yang. Dengan demikian, buku dan rumah adalah nomina karena dapat bergabung menjadi buku baru dan rumah mewah atau buku yang baru atau rumah yang mewah.

Muslich (2010:121) mengatakan bahwa "Kata benda ialah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda atau konsep. Menurut Rohmadi, dkk (2012:143) kata benda ialah nama benda atau segala sesuatu yang dibendakan. Sedangkan menurut Utami (2010:38) berpendapat bahwa "Nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian yang dapat digolongkan macamnya baik dari segi semanis, sintaksis, maupun bentuknya".

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa nomina atau yang disebut kata benda adalah salah satu kelas kata yang tidak dapat bergabung dengan kata tidak dan yang menyatakan segala sesuatu yang dibendakan.

2. Bentuk Nomina

a. Nomina Dasar

Nomina dasar adalah nomina yang hanya terdiri atas satu morfem (Alwi dkk, 2014:244). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa kata dasar adalah kata yang belum mengalami perubahan bentuk aslinya karena itu di dalamannya tidak dijumpai adanya morfologis, baik yang menyangkut pembubuhan afiks, perulangan, maupun pemajemukan (Budiman, 1987:53).

Contoh:

Buku	Laut
Gelas	piring
Gula	pohon
Kuda	Radio

Berdasarkan batasan tersebut, maka yang dimaksud dengan nomina dasar adalah nomina berbentuk dasar yang terdiri atas satu morfem tanpa perubahan bentuk aslinya.

b. Nomina Turunan

Kata-kata berkelas nomina, selain berbentuk akar (nomina), banyak pula yang terbentuk melalui proses afiksasi. Pembentukan dengan afiksasi ini ada yang dibentuk langsung dari akar, tetapi sebagian besar dibentuk dari akar melalui kelas verba dari akar itu. Pembentukan afiksasi yang dibentuk langsung dari akar adalah nomina turunan berkonfiks ke-an, seperti kepartaian yang bermakna ‘hal partai’. Berbeda dengan hal tersebut, contoh yang dibentuk dari akar melalui verba dari akar itu adalah pembaca yang bermakna gramatikal ‘yang membaca’, pembacaan yang bermakna gramatikal ‘proses membaca’ dan bacaan yang bermakna gramatikal ‘hasil membaca’ atau ‘yang dibaca’. Menurut Alwi, dkk. (2014:26) ada tujuh macam afiksasi dalam penurunan nomina yaitu prefiks ke-, prefiks per-, prefiks peng-, sufiks -an, konfiks peng-an, konfiks per-an, dan konfiks ke-an.

Menurut Chaer (2008:63) afiks-afiks pembentuk nomina turunan adalah, sebagai berikut:

- a) Prefiks *ke-*
- b) Konfiks *ke-an*
- c) Prefiks *pe-*
- d) Konfiks *pe-an*
- e) Konfiks *per-an*
- f) Sufiks *-an*
- g) Sufiks *-nya*
- h) Prefiks *ter-*
- i) Infiks *-el,-em,* dan *-ter*
- j) Sufiks dari bahasa asing.

1) **Nomina Berprefiks *ke-***

Nomina berprefiks *ke-* sejauh data yang ada hanyalah ada 3 buah kata, yaitu *ketua*, *kasih*, dan *kehendak* dengan makna gramatikal ‘yang dituai’, ‘yang dikasihi’, dan ‘yang dikehendaki’.

2) **Nomina Berkonfiks *ke-an***

Ada dua macam proses pembentukan nomina dengan konfiks *ke-an*. Pertama, yang dibentuk langsung dari bentuk dasar. Contoh:

hutan + *ke-an* = kehutanan

Kedua, dibentuk dari akar, tetapi melalui verba. Contoh:

menang + *ke-an* = kemenangan

putus + *ke-an* = keputusan

3) **Nomina Berprefiks *pe-***

Ada dua macam proses pembentukan nomina dengan prefiks *pe-*. Pertama, mengikuti kaidah persengauan, dan kedua tidak mengikuti kaidah persengauan. Prefiks *pe-* yang mengikuti kaidah persengauan dapat berbentuk *pe-*, *pem-*, *pen-*, *per-*, *peng-*, *penye-*, dan *penge-*. Persengauannya sama dengan persengauan pada prefiks *me-*.

Nomina berprefiks *pe-* yang tidak mengikuti kaidah persengauan berkaitan dengan verba berprefiks *ber-* atau verba berlofiks memperkan yang dibentuk dari dasar itu. Makna gramatikal yang dimiliki adalah ‘yang ber- (dasar)’. Contoh:

peladang = dari dasar ladang melalui verba berladang.

4) **Nomina Berkonfiks *pe-an***

Konfiks *pe-an* dalam pembentukan nomina mempunyai enam buah bentuk atau alomorf, yaitu *pe-an*, *pem-an*, *pen-an*, *peny-an*, *peng-an*, dan *penge-an*.

5) **Nomina Berkonfiks *per-an***

Ada dua macam proses pembentukan nomina dengan konfiks *per-an*. Pertama, yang diturunkan dari dasar melalui verba berprefiks *ber-* dan kedua yang dibentuk langsung dari dasar nomina.

6) **Nomina Bersufiks -an**

Ada tiga macam proses pembentukan nomina bersufiks *-an*. Pertama, yang dibentuk dari dasar melalui verba berprefiks *me-* inflektif. Kedua, yang dibentuk dari dasar melalui verba berprefiks *ber-*; dan ketiga dasar langsung diberi sufiks *-an* itu.

7) **Nomina Bersufiks -nya**

Pertama perlu dicatat dulu adanya dua bentuk *-nya*, yaitu pertama, *-nya* sebagai pronomina persona ketiga tunggal, seperti dalam kalimat: Saya mau minta tolong kepadanya. Kedua, *-nya* sebagai sufiks seperti terdapat dalam kata-kata naiknya, turunnya, mahalanya. Sebagai sufiks *-nya* membentuk nomina dengan makna gramatikal.

- Hal (dasar)
- Penegasan

8) **Nomina Berprefiks ter-**

Nomina berprefiks *-ter* dengan makna gramatikal ‘yang di (dasar)’ hanya terdapat sebagai istilah dalam bidang hukum. Nomina tersebut adalah tersangka, tedakwa, tergugat, tertuduh, terhukum, dan terpidana.

9) **Nomina berinfiks -el-, -em-, dan -ter-**

Infiksasi dalam bahasa Indonesia sudah tidak produktif lagi. Artinya, tidak digunakan lagi untuk membentuk kata-kata baru. Sejauh ini nomina berinfiks yang ada adalah:

Telapak	←	Tapak
Telunjuk	←	Tunjuk
Gemetar	←	Getar
Seruling	←	Suling
Geletar	←	Getar
Gerigi	←	Gigi
Pelatuk	←	Patuk
Gendering	←	Gendang

10) Nomina Bersufiks Asing

Dalam perkembangan bahasa Indonesia banyak menyerap kosakata asing, terutama dari bahasa Arab, Inggris, dan Belanda. Penyerapan kosakata tersebut dilakukan secara utuh. Artinya, kosakata itu diserap sekaligus dengan “sufiks” yang menjadi penanda kategori kata serapan itu. “Sufiks” penanda kelas atau kategori nomina, antara lain:

- a) *in* pada kata hadirin
 muslimin
 mukminin
 muhajirin

Dengan makna gramatikal ‘laki-laki yang (dasar)’.

- b) *at* pada hadirat
 mukminat

Dengan makna gramatikal ‘perempuan yang (dasar)’.

- c) *ah* pada kata hafizah

Dengan makna gramatikal ‘perempuan yang (dasar)’.

- d) *si* pada kata kritisi
 politisi

Dengan makna gramatikal ‘yang bergerak dalam bidang (dasar)’.

- e) *-ika* pada kata fisika
 matematika
 mekanika

Dengan makna gramatikal ‘ilmu tentang (dasar)’.

- f) *-us* pada kata politikus
 kritikus

Dengan makna gramatikal ‘orang-orang yang melakukan (dasar)’.

- g) *-isme* pada kata kapitalisme

Dengan makna gramatikal ‘paham mengenai (dasar)’.

- h) *-sasi* pada kata organisasi
 spesialisasi

Dengan makna gramatikal ‘proses pe-an (dasar)’.

- i) *-or* pada kata proklamator
 konduktor
 kontraktor
 kakulator

Dengan makna gramatikal ‘yang melakukan/menjadi (dasar)’.

Nomina turunan berasal dari kata dasar (asal) yang mengalami proses pengimbuhan afikasi, pengulangan (reduplikasi), atau pemajemukan (Arifin dan Junaiyah, 2009:115). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) **Nomina berfiks atau berimbuhan**

Afikasi nomina adalah suatu proses pembentukan nomina dengan menambahkan afiks tertentu pada kata dasar (Alwi dkk, 2003:220).

- a) Prefikas (imbuhan awalan) *ke-*, *per-*, *pen-*

Prefiks adalah afiks yang diletakan pada awal kata dasar.

Contoh:

Ketua	Perkaya	Penghapus
Kekasih	Perenang	Penyanyi
Kehendak	Perokok	Pengawas

- b) Infiks (imbuhan sisipan) *-el-*, *-em-*, *-er-*

Infiks atau sisipan adalah bentuk afiks yang diletakan di tengah kata dasar.

Contoh:

Telunjuk	Gemetar	Gerigi
Telapak	Kemuning	Serabut
Gelembung	Kemilau	Seruling

- c) Sufiks (imbuhan akhir) *-an*

Sufiks atau akhiran adalah bentuk afiks yang diletakan di belakang kata dasar.

Contoh:

Lukisan	Makanan	Minuman
---------	---------	---------

- d) Konfiks (imbuhan gabungan) *ke-an*, *pe-an*, dan *per-an*

Konfiks adalah gabungan prefiks dan sufiks yang mengapit kata dasar dan membentuk satu kesatuan.

Contoh:

Kelurahan Pengumuman Perguruan

2) **Nomina bentuk ulang (reduplikasi)**

Pengulangan atau reduplikasi adalah proses penurunan kata dengan perulangan, baik secara utuh maupun sebagainya (Alwi dkk, 1993:267). Sependapat dengan Sutawijaya,dkk (1997:49) mengatakan bahwa reduplikasi adalah proses pembentukan kata melalui pengulangan bentuk dasarnya. Menurut bentuknya redupikasi nomina dapat digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu:

a) Pengulangan utuh

Pengulangan seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Contoh:

Buku-buku

Daun-daun

Rumah-rumah

b) Pengulangan salin suara

Pengulangan salin suara ialah pengulangan bentuk dasar dengan disertai perubahan fonem.

Contoh:

Lauk-lauk

Gerak-gerik

Sayur-mayur

c) Pengulangan sebagai

Pengulangan sebagai ialah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya.

Contoh:

Tetangga = tangga

Lelaki = laki

Tetamu = tamu

d) Pengulangan yang disertai pengafikasian

Yang dimaksud dengan pengulangan yang disertai pengafikasian adalah pengulangan bentuk dasar disertai dengan penambahan afiks secara bersama-sama atau serentak dan bersama-sama pula mendukung satu arti.

Contoh:

Main = Main-main

Buah = Buah-buahan

Mobil = Mobil-mobilan

3) Nomina Majemuk

Alwi dkk (2003:241-242) mengemukakan bahwa nomina majemuk berdasarkan bentuk morfologisnya terdiri atas nomina majemuk dan nomina majemuk berafiks.

a) Nomina majemuk dasar

Nomina majemuk dasar adalah nomina majemuk yang komponennya terdiri dari kata dasar.

Contoh:

Anak cucu

Suka duka

Tata tertib

b) Nomina majemuk berafiks

Nomina majemuk berafiks adalah nomina majemuk yang salah satu atau dua komponennya mempunyai afiks.

Contoh:

Sekolah menengah

Orang terpelajar

Pekerja sambilan

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk nomina terdiri atas nomina dasar dan nomina turunan (nomina berafiks atau

berimbunan, nomina bentuk ulang atau reduplikasi dan nomina majemuk).

3. Makna Nomina

Makna adalah gejala dalam ujaran, maksud adalah gejala luar ujaran dilihat dari segi si pengujar, orang yang berbicara, atau pihak subjeknya (Karim dkk, 2013:16). Sedangkan menurut Aminuddin (2015:26) mengatakan bahwa "Makna adalah unsur yang menyertai aspek bunyi, jauh sebelum hadir dalam kegiatan komunikasi". Makna nomina dasar mengacu pada makna referensial.

Menurut Karim dkk (2013:24) "Makna adalah sesuatu diluar bahasa yang diacu oleh suatu kata. kata tersebut dikatakan bermakna alat pelindung badan supaya tidak terkena biasanya dibuat dari kain dan ada tangkai yang memegangnya. Nomina dapat diturunkan melalui pemajemukan. Jadi, makna nomina turunan adalah arti yang terkandung dalam nomina turunan, baik yang dilekati prefiks, infiks, sufiks, maupun konfiks.

a. Makna Nomina dengan Prefiks

Pada dasarnya ada tiga prefiks yang dipakai untuk menurunkan nomina, yaitu prefiks ke-, per-, dan peng-. Prefiks permempunyai tiga alomorf, yakni per-, pel-, dan pe-. Prefiks pengmempunyai enam alomorf, yakni pem-, pen-, peny-, peng, penge-, dan pe- Berikut penjelasannya.

1) Makna nomina dengan prefiks ke-

Nomina yang diturunkan dengan penambahan prefiks ketidak banyak dalam bahasa kita. Yang dapat disebutkan ialah ketua, kehendak, kekasih, dan kerangka (Alwi dkk, 2014:232). Menurut Chaer (2015:145) "Nomina berprefiks ke- sejauh data yang ada hanyalah ada tiga buah kata, yaitu ketua, kekasih, dan kehendak dengan makna gramatikal yang dituai, yang dikasihi, dan yang dikehendaki".

Sedangkan menurut Kridalaksana (2008:73) "Hanya ada tiga kata yang dibentuk dengan ke- dan satu dengan per- yaitu ketua, kekasih, kehendak dan pertapa". Akibat pertemuannya dengan bentuk dasarnya,

prefiks ke- mempunyai makna sebagai berikut: Bila bentuk dasarnya adjektiva, maka prefiks ke- bermakna yang di-D+kan/i. Contohnya: Ketua (dimaknakan orang yang dituakan atau orang yang tertua dan banyak pengalamannya). Bila bentuk dasarnya berupa verba, maka prefiks ke- bermakna abstrak. Contohnya: Kehendak (dikatakan abstrak karena makna kehendak tidak dapat dilihat secara kasat mata- Kehendak merupakan pertemuan kata dasar hendak dan prefiks ke-. Kehendak mempunyai makna kemauan, keinginan, dan harapan yang keras). Bila bentuk dasarnya berupa verba, maka prefiks ke- bermakna orang yang dikasihi. Contohnya: Kekasih (Kekasih merupakan pertemuan kata dasar kasih dan prefiks ke-. Kasih mempunyai makna perasaan sayang seperti cinta, suka, sedangkan kekasih mempunyai makna orang yang disayangi, yang dicintai, dan disukai).

Berdasarkan pemamaparan di atas dapat disimpulkan bahwa makna prefiks ke- hanya ada terdapat tiga kata yaitu ketua yang mempunyai makna dituai, kekasih bermakna orang yang dikasihi, dan kehendak bermakna sesuatu yang diinginkan.

2) Makna nomina dengan prefiks per-

Jika kita telusuri sejarah pertumbuhan bahasa Indonesia, sebenarnya nomina yang diturunkan dengan prefiks per- itu banyak karena nomina dengan perberkaitan erat dengan verba yang berafiks ber-. Namun, dalam pertumbuhannya banyak nomina per- yang tidak lagi mempertahankan (r)nya sehingga nomina tadi muncul hanya dengan pe-saja. Yang masih mempertahankan bentuk per- sangat terbatas, contohnya. Pertapa, pertanda, dan persegi.

Menurut Arifin (2009:35) makna prefiks per- sebagai berikut.

a) Menyatakan makna menjadikan lebih (biasanya awalan perdilekatkan pada dasar berupa kata sifat. Contoh: Percantik (bermakna jadikan lebih cantik), Perbagus (bermakna jadikan lebih bagus).

b) Membagi jadi. Contoh: Perdua roti itu artinya bagi dua roti itu, kemudian Seperdua gajinya utuh artinya satu bagian dari dua bagian gajinya utuh, Seperempat bagian dari warisan artinya satu bagian dari empat harta warisan.

c) Sedangkan menurut Alwi, dkk (2014:232) makna prefikspertanda: Persegi (kata dasar segi), Pertanda (kata dasar tanda), dan Perlambang (kata dasar lambang).

Berdasarkan pemamaparan di atas disimpulkan bahwa makna nomina yang diturunkan dengan prefiks per- ada banyak namun seiring pertumbuhan bahasa Indonesia prefiks per- mengalami perubahan bentuk sehingga yang sering digunakan yaitu pe-.

3) Makna nomina dengan prefiks peng-

Berbeda dengan prefiks ke-, prefiks peng-, dengan alomorfnya pem-, pen-, peny-, pe-, peng-, dan penge- sangat produktif dalam bahasa kita. Pada umumnya sumber untuk penurunan nomina ini adalah verba atau adjektiva. Menurut Arifin (2009:35) makna prefiks per- sebagai berikut.

a) Menyatakan makna menjadikan lebih (biasanya awalan per- dilekatkan pada dasar berupa kata sifat. Contoh: Percantik (bermakna jadikan lebih cantik), Perbagus (bermakna jadikan lebih bagus).

b) Membagi jadi. Contoh: Perdua roti itu artinya bagi dua roti itu, kemudian Seperdua gajinya utuh artinya satu bagian dari dua bagian gajinya utuh, Seperempat bagian dari warisan artinya satu bagian dari empat harta warisan.

c) Sedangkan menurut Alwi, dkk (2014:232) makna prefiks per- contohnya: Persegi (kata dasar segi), Pertanda (kata dasar tanda), dan Perlambang (kata dasar lambang).

Berdasarkan pemamaparan di atas disimpulkan bahwa makna nomina yang diturunkan dengan prefiks per- ada banyak namun seiring

pertumbuhan bahasa Indonesia prefiks permengalami perubahan bentuk sehingga yang sering digunakan yaitu pe-.

3) Makna nomina dengan prefiks peng-

Berbeda dengan prefiks ke-, prefiks peng-, dengan alomorfnya pem-, pen-, peny-, pe-, peng-, dan penge- sangat produktif dalam bahasa kita. Pada umumnya sumber untuk penurunan nomina ini adalah verba atau adjektiva. Menurut Alwi dkk (2014:233) Arti yang umum bagi nomina dengan peng- ialah:

a) Orang atau hal yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba. Contoh: Pembeli (orang yang membeli), disimpulkan bahwa Pembeli merupakan kata dasar dari kata Beli yang bergabung dengan prefiks peng- alomorf pemsehingga kata dasar Beli menjadi Pembeli. Pendobrak (orang yang mendobrak). Pengawas (orang yang mengawasi), disimpulkan bahwa Pendobrak merupakan kata dasar dari kata Dobrak yang bergabung dengan prefiks peng- alomorf pensehingga kata dasar Dobrak menjadi Pendobrak. Pemilih (orang yang memilih). Pengirim (orang yang mengirim), dan Pengetes (orang yang mengetes).

b) Orang yang pekerjaannya melakukan kegiatan yang dinyatakan oleh verba. Makna ini tampaknya berkaitan erat dengan semantik dari verba yang dipakai sebagai sumber. Bila semantik dari verba sumber memungkinkan terwujudnya suatu profesi, makna profesi inilah yang lebih umum dipakai. Kata pelatih, misalnya terutama akan diinterpretasikan sebagai seseorang yang pekerjaannya melatih. Seseorang yang suatu saat melatih anaknya bermain bulu tangkis, misalnya, umumnya tidak disebut sebagai pelatih, meskipun interpretasi ini masih juga dapat diberikan. Karena mendobrak adalah perbuatan yang umumnya dilakukan satu kali, pendobrak lazimnya tidak diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mendobrak. Contoh lain: Penyanyi (bermakna orang yang profesinya menyanyi). Pelaut (bermakna orang yang pekerjaannya melaut). Pemulung (bermakna orang yang

pekerjaannya memulung). Pengemis (bermakna orang yang pekerjaannya mengemis). Penyiari (bermakna orang yang pekerjaannya menyiarkan).

c) Orang yang memiliki sifat yang dinyatakan oleh adjektiva dasarnya. Tampaknya adjektiva yang menjadi sumber penurunan ini berkaitan dengan sifat atau emosi manusia.

Contohnya: Pemarah (orang yang sifatnya mudah marah). Penakut (orang yang sifatnya mudah takut). Pelupa (orang yang sifatnya mudah lupa). Pemalas (orang yang sifatnya malas). Periang (orang yang sifatnya riang).

d) Giat untuk melakukan kegiatan yang dinyatakan oleh verba. Makna "orang yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba" juga masih mungkin disini. Contohnya: Penggali (alat untuk atau orang yang menggali). Penghapus (alat untuk atau orang yang menghapus). Pembersih (alat untuk atau orang yang membersihkan). Pendorong (alat untuk atau orang yang mendorong). Penopang (alat untuk atau orang yang menopang).

b. Makna nomina dengan infiks

infiksasi dalam bahasa Indonesia tidak produktif lagi. Artinya, tidak digunakan lagi untuk membentuk kata-kata baru. Makna infiks dapat dijelaskan dibawah ini:

1) Makna nomina infiks -el-.

Makna nomina berinfiks -el- menurut Chaer (2015:165) sebagai berikut. Telapak (Telapak merupakan nomina sisipan dari kata dasar tapak yang diberi sisipan atau infiks -el Telapak). Telunjuk (Telunjuk merupakan nomina sisipan dari kata dasar tunjuk yang diberi sisipan atau infiks Q-Telunjuk). Sedangkan menurut Kridalaksana (2008:76) makna infiks -el- adalah sebagai berikut. Apabila bentuk dasarnya adjektiva, infiks -el- menyatakan makna benda, contohnya: kata dasar Gembung berinfiks Gelembung. Apabila bentuk dasarnya berupa verba, infiks -el- menyatakan makna alat (instrumen), contohnya: kata dasar Tunjuk

berinfiks Telunjuk. Apabila bentuk dasarnya berupa nomina, infiks menyatakan nama alat, contohnya: kata dasar Tapak berinfiks Telapak.

Menurut Alwi dkk (2014:242) memaparkan makna nomina infiks -el- adalah sebagai berikut. Pelatuk (Pelatuk merupakan nomina sisipan dari kata dasar Patuk yang diberi -el- Pelatuk). Gelembung (Gelembung merupakan nomina sisipan dari kata dasar Gembung yang diberi sisipan -el- Gelembung)

2) Makna nomina infiks -er-

Menurut Kridalaksana (2008:76) makna infiks -er- sebagai berikut. Menyatakan alat (instrumen), contohnya: kata dasar Suling mendapat sisipan -el- sehingga menjadi kata Seruling. Menyatakan yang ber.. (yang menyerupai), contohnya: kata dasar Gigi mendapat sisipan -el- sehingga menjadi kata Gerigi.

3) Makna nomina infiks -em-

Menurut Rohmadi (2012:77) makna infiks -em- sebagai berikut. Temanggung (orang yang menanggung atau memangku daerah). Menyatakan banyak (Kemilau).

c. Makna Nomina dengan Sufiks

Makna sufiks dapat dijelaskan dibawah ini.

1) Makna nomina sufiks-an

Nomina dengan sufiks an- umumnya diturunkan dari sumber verba walaupun kata dasarnya adalah kelas kata lain. Kata asin, misalnya, memang adjektiva, tetapi kata ini dijadikan verba terlebih dahulu, mengasinkan, sebelum dipakai sebagai sumber untuk menurunkan nomina asinan. Demikian pula kiloan diturunkan bukan dari nomina kilo tetapi dari verba mengilo(kan). Menurut Alwi dkk (2014:236) makna nomina sufiks —an sebagai berikut.

- a) Hasil tindakan atau sesuatu yang dinyatakan oleh verba. Contoh: Anjuran (hasil menganjurkan atau sesuatu yang dianjurkan), kiriman (hasil mengirim atau sesuatu yang dikirimkan), asinan

(hasil mengasinkan atau sesuatu yang diasinkan), dan kiloan (hasil mengilo atau sesuatu yang dikilokan).

- b) Makna lokasi. Contoh: Tepian (tempat menepi), belokan (tempat membelok), awalan (yang ditempatkan diawal), dan akhiran (yang ditempatkan diakhir).
- c) Waktu yang berkala. Nomina macam itu terbatas jumlahnya, tetapi sering muncul dalam bahasa sehari-hari. Contoh: (surat kabar) harian masa kini, (majalah) mingguan sepekan, (Ciurnal) bulanan bahasa, dan rapat tahunan (anggota).
- d) Sekelompok nomina yang lebih kecil lagi merujuk pada nama buah-buahan yang mempunyai ciri yang tertera pada sumbernya. Contoh: Durian (buah yang kulitnya berduri) dan rambutan (buah yang kulitnya berambut).
- e) Sekelompok kecil nomina —an diturunkan dari nomina dan maknanya adalah "kumpulan dari nomina" tersebut. Contoh: Sayuran (berbagai sayur), dan lautan (laut yang luas).

Sedangkan menurut Rohmadi (2012: 67) memaparkan makna nomina sufiks —an sebagai berikut:

- a) Fungsi sufiks —an ialah membentuk kata benda yang umumnya berasal dari jenis kata kerja. Dengan kata lain disebutkan bahwa sufiks —an berfungsi membendakan. Contoh: Tulis=Tulisan, makan=makanan, dan tari=tariaan.
- b) Keadaan yang berhubungan/ukuran/tiap-tiap. Contoh: Kiloan, mingguan, cakupan, dan pikulan.
- c) Menyerupai/tiruan. Contoh: gunungan, bantalan, dan anakan.

Makna Nomina dengan Konfiks

1) Makna umum nomina dengan konfiks per-an.

Menurut Alwi dkk (2014:239) makna nomina dengan konfiks per-an sebagai berikut.

- a) Hal, keadaan, atau hasil yang dinyatakan oleh verba. Contoh: Pergerakan (hal atau keadaan bergerak), perdagangan (hal berdagang), pertanian (hal bertani), dan perjuangan (hal berjuang).
 - b) Perbuatan yang dinyatakan oleh verba. Contoh: Perkelahian (perbuatan berkelahi), perzinaan (perbuatan berzina), percakapan (perbuatan bercakap-cakap), percobaan (perbuatan mencoba), dan perlawanan (perbuatan melawan).
 - c) Hal yang berkaitan dengan kata dasar. Contoh: Perikanan (yang berkaitan dengan ikan), perkapalan (yang berkaitan dengan kapal), perbukuan (yang berkaitan dengan buku), perburuhan (yang berkaitan dengan buruh, dan persuratkabaran (yang berkaitan dengan surat kabar).
 - d) Tempat yang dirujuk oleh verba atau kata dasar. Contoh: Perapian (tempat membuat api), perkotaan (tempat mendirikan kota/berkota), perkampungan (tempat mendirikan kampong/berkampung), perkemahan (tempat berkemah), dan perguruan (tempat berguru).
- 2) Seperti halnya dengan nomina dengan peng-, nomina dengan peng-an juga mempunyai beberapa alomorf: peng-an, pen-an, petn-an, penge-an, peny-an, dan pe-an. Makna nomina konfiks peng-an menurut Alwi dkk (2014:237) sebagai berikut.
- a) Perbuatan yang dinyatakan oleh verba. Contoh: Pemberontakan (perbuatan memberontak), pendaftaran (perbuatan mendaftar), pengunduran (perbuatan mengundurkan), penyajian (perbuatan menyajikan), pelampiasan (perbuatan melampiaskan), pengeboman/pemboman (perbuatan mengebom), pengeboran/pemboran (perbuatan mengebor).
 - b) Hasil perbuatan;hal yang dinyatakan verba. Contoh: Pengakuan (hasil perbuatan mengakui), penghargaan (hasil perbuatan menghargai), penyelesaian (hasil perbuatan menyelesaikan),

pengumuman (hasil perbuatan mengumumkan), dan pemberitaan (hasil perbuatan memberitakan).

- c) Ada pula nomina turunan peng-an yang maknanya unik sehingga harus ditentukan sendiri-sendiri, yang belum tentu berkaitan dengan verbanya. Contoh: Pendirian (pendapat yang dinyatakan/perbuatan mendirikan, pendapatan (gaji; yang didapat), pemandangan (panorama; yang dapat dipandang), dan pendengaran (kemampuan mendengarkan).

3) Makna nomina dengan konfiks ke-an.

Nomina dengan ke-an dapat diturunkan dari sumber verba, adjektiva, atau nomina. Menurut Alwi dkk (2014:240) menjelaskan makna nomina dengan konfiks ke-an sebagai berikut:

- a) Hal atau keadaan yang berhubungan dengan yang dinyatakan verba. Contoh: Kepergian (hal yang berhubungan dengan pergi), kedatangan (hal yang berhubungan dengan datang), kehadiran (hal yang berhubungan dengan hadir), keberangkatan (hal yang berhubungan dengan berangkat), keputusan (hal yang berhubungan dengan memutuskan), dan ketetapan (hal yang berhubungan dengan keadaan menetapkan).
- b) Hal atau keadaan yang berhubungan dengan yang dinyatakan adjektif. Contoh: Kekosongan (keadaan kosong), keberanian (keadaan berani), kebimbangan (keadaan bimbang), kemalasan (keadaan malas), dan kekecewaan (keadaan kecewa).
- c) Bila sumbernya adalah nomina, maknanya merujuk pada (a) keabstrakan atau (b) kantor atau wilayah kekuasaan. Ciri keabstrakan ini sebenarnya terdapat juga pada ke-an dengan adjektiva. Contoh: (a) kebangsaan (hal mengenai bangsa), kemanusiaan (hal mengenai manusia), kerakyatan (hal mengenai rakyat), dan kekeluargaan (hal mengenai keluarga).

(b) kedutaan (kantor duta), kelurahan (kantor atau wilayah kekuasaan lurah), dan kecamatan (kantor atau wilayah kekuasaan camat).

Berdasarkan pemamaparan di atas disimpulkan bahwa dalam konfiks ke-an dapat diturunkan dari beberapa sumber, seperti sumber verba, sumber adjektiva, dan sumber nomina.

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang sebelumnya pernah diteliti dan mempunyai keterkaitan dengan judul atau topik yang akan diteliti. Penelitian relevan berguna sebagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas. Tujuan adanya penelitian relevan adalah untuk mencari persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Penelitian mengenai nomina sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti di lingkungan IKIP PGRI Pontianak. Adapun penelitian yang relevan tersebut sebagai berikut.

Hasil penelitian yang relevan dengan peneliti mengenai analisis Bentuk Nomina Bahasa Dayak Bakatik di Dusun Madi Kecamatan Lumar Kabupaten Bengkayang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya, seperti; Pertama, Melia dan Muhammad Thamimi (Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI) dengan judul penelitian “*Bentuk Nomina Bahasa Dayak Banyadu*” Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya terletak pada fokus masalah yang diteliti yakni membahas tentang bentuk nomina bahasa dayak. Sementara itu, perbedaan penelitian terletak pada objek kajiannya dan sub fokus penelitian, sub fokus penelitian yang penulis gunakan. Sementara itu, objek kajian peneliti pada bahasa Dayak Bakatik. Sedangkan Melia dan Muhammad Thamimi menggunakan objek bahasa dayak banyadu.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sisilia Mardiana (2016) dengan judul “*Nomina Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Desa Mandor Kecamatan Mandor Kabupaten Landak (Kajian Morfologi)*”. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis

lakukan. Persamaannya terletak pada fokus masalah yang diteliti yakni membahas tentang bentuk nomina pada bahasa. Sementara itu, perbedaan penelitian terletak pada sub fokus penelitian dan objek kajiannya. Sub fokus penelitian yang penulis gunakan yaitu bentuk nomina dasar, turunan, dan subkategorinya nomina. Sementara itu, objek kajian penulis pada bahasa Dayak Bakatik. Sedangkan sub fokus penelitian Sisilia Mardiana gunakan adalah bentuk nomina dan makna nomina. Objek kajiannya adalah bahasa dayak kanaytn berdialek ahe.

Berdasarkan pemaparan dari kedua penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama tentang bentuk nomina, objek penelitian berupa bahasa daerah, jenis penelitian dan metode yang digunakan juga sama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah jenis bahasa dan sub fokus masalah yang hendak diteliti.